

FILSAFAT ILMU DALAM KAJIAN PENDIDIKAN APLIKASI DALAM PAI

Maspuroh¹, Yeni Nursilah², Muhammad Fahmi Syawaludin Hidayat³, Siti Zahra Syawaliyanti⁴

Institut Agama Islam Al-Azhary Cianjur, Program Studi Pendidikan Agama Islam

drmaspuroh@gmail.com, yeninslh0109@gmail.com, Mfahmi.sh12@gmail.com,
zsyawalyanti9p99@gmail.com

ABSTRAK

Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), filsafat ilmu berperan penting sebagai pijakan filosofis dan arah berpikir dalam menentukan tujuan, menyusun kurikulum, memilih metode, serta melakukan evaluasi, sehingga PAI berkembang sebagai disiplin ilmu yang kokoh. Penerapan filsafat ilmu tampak dalam tiga dimensi utama: Ontologi, yang membahas hakikat PAI sebagai sarana pembentukan insan kamil melalui perpaduan ilmu wahyu dan rasional; Epistemologi, yang menekankan Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama serta mengarahkan penggunaan metode pembelajaran kritis dan integratif; serta Aksiologi, yang menegaskan orientasi PAI pada akhlak mulia, etika ilmu, dan kesejahteraan dunia-akhirat. Tujuan filsafat pendidikan Islam secara umum ialah memperoleh hikmah dan kebenaran, sementara secara khusus meliputi pembinaan akhlak, kesiapan hidup dunia dan akhirat, penumbuhan semangat ilmiah, penguatan profesionalisme, serta kebermanfaatan bagi umat. Implementasinya dapat dilihat dalam kurikulum menyeluruh, metode inkuiri dan diskusi, serta pembentukan karakter Islami. Integrasi tersebut memberi manfaat besar berupa penguatan berpikir kritis, pemahaman etika, dan sikap toleran, meski tetap menghadapi kendala keterbatasan sumber daya, penolakan perubahan, dan kualitas guru. Pada akhirnya, filsafat ilmu menjadikan PAI bukan hanya sarana transfer pengetahuan, melainkan jalan menuju pembentukan kepribadian yang utuh.

ABSTRACT

In Islamic Religious Education (PAI), the philosophy of science plays a crucial role as a philosophical foundation and guiding principle for determining objectives, developing curricula, selecting methods, and conducting evaluations, enabling PAI to develop as a robust discipline. The application of the philosophy of science is evident in three main dimensions: ontology, which discusses the essence of PAI as a means of developing perfect human beings through a combination of revealed and rational knowledge; epistemology, which emphasizes the Qur'an and Hadith as primary sources and directs the use of critical and integrative learning methods; and axiology, which emphasizes PAI's orientation toward noble character, the ethics of knowledge, and the well-being of this world and the hereafter. The general objective of Islamic educational philosophy is to attain wisdom and truth, while specifically encompassing moral development, readiness for life in this world and the hereafter, fostering a scientific spirit, strengthening professionalism, and benefiting the community. Its implementation can be seen in the comprehensive curriculum, inquiry and discussion

Article History

Received: Januari 2026

Reviewed: Januari 2026

Published: Januari 2026

Plagiarism Checker No 790

Prefix DOI: Prefix DOI:

10.8734/sindoro.v1i2.360

Copyright: Author

Publish by: SINDORO



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

methods, and the formation of Islamic character. This integration provides significant benefits in the form of strengthening critical thinking, ethical understanding, and tolerance, although it still faces constraints such as limited resources, resistance to change, and teacher quality. Ultimately, the philosophy of science makes Islamic Education not only a means of transferring knowledge, but also a path towards forming a complete personality.

Keywords: *Philosophy of Science, Islamic Religious Education (PAI), Ontology, Epistemology, Axiology, Perfect Human, Noble Morals, Integration of Science.*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana penting dalam membentuk manusia yang berilmu, berakhlak, dan bertanggung jawab. Dalam konteks pendidikan Islam, keberadaan filsafat ilmu menjadi landasan fundamental yang memberikan arah, tujuan, dan dasar berpikir dalam setiap proses pembelajaran. Filsafat ilmu tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk memahami hakikat ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai kerangka untuk menilai dan mengembangkan sistem pendidikan agar sejalan dengan ajaran Islam.

Peran filsafat ilmu dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) terlihat pada bagaimana ia membantu menjelaskan hakikat PAI (ontologi), menentukan sumber dan metode perolehan pengetahuan (epistemologi), serta mengarahkan tujuan dan manfaat penerapan ilmu (aksiologi). Melalui ketiga dimensi tersebut, PAI tidak hanya menjadi sarana transfer pengetahuan agama, tetapi juga media pembentukan insan kamil yang mampu memadukan ilmu naqliyah dan aqliyah.

Urgensi penerapan filsafat ilmu dalam PAI juga berkaitan erat dengan tuntutan zaman yang semakin kompleks. Peserta didik dituntut tidak hanya memahami nilai-nilai agama secara dogmatis, tetapi juga mengintegrasikannya dengan kemampuan berpikir kritis, logis, dan kontekstual. Oleh karena itu, filsafat ilmu hadir untuk memperkuat landasan kurikulum, metode pembelajaran, hingga tujuan akhir pendidikan Islam yang menekankan akhlak mulia serta kesejahteraan dunia dan akhirat.

Dengan demikian, kajian mengenai filsafat ilmu dalam pendidikan, khususnya aplikasi dalam PAI, menjadi sangat penting untuk ditelaah. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran filsafat ilmu dalam memperkuat kualitas pendidikan Islam sekaligus menghadirkan solusi atas tantangan yang dihadapi dalam dunia pendidikan modern.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode **studi pustaka (library research)** dengan pendekatan kualitatif. Studi pustaka dilakukan melalui penelusuran, pengumpulan, dan analisis berbagai literatur yang relevan, baik berupa buku, artikel ilmiah, maupun hasil penelitian terdahulu yang membahas tentang filsafat ilmu, filsafat pendidikan Islam, serta penerapannya dalam Pendidikan Agama Islam (PAI).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Filsafat ilmu dalam kajian pendidikan, khususnya aplikasi dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), berperan sebagai landasan filosofis dan kerangka berpikir yang mendasar untuk merumuskan tujuan, kurikulum, metode pembelajaran, dan evaluasi PAI.

Aplikasi praktis filsafat ilmu dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) mencakup tiga dimensi utama, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Dimensi ontologi membahas hakikat ajaran Islam yang dipelajari serta esensi manusia sebagai subjek pendidikan,

yang tercermin dalam perumusan visi, misi, dan kurikulum PAI yang holistik meliputi akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah.

Dimensi epistemologi berkaitan dengan cara memperoleh kebenaran dalam Islam serta metode penyampaian ilmu agama, yang diimplementasikan melalui metode inkuiri, diskusi filosofis, pemecahan masalah berbasis kasus keagamaan, serta pemanfaatan teknologi digital secara etis.

Sementara itu, dimensi aksiologi menekankan nilai dan tujuan pembelajaran agama, yaitu menjadikan ilmu sebagai pedoman hidup dengan fokus pada pembentukan karakter peserta didik seperti disiplin, jujur, dan amanah, serta penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Secara keseluruhan, filsafat ilmu dalam PAI memastikan adanya landasan yang kokoh, metode yang tepat, serta tujuan yang jelas dan bermanfaat sehingga PAI tidak hanya menjadi sarana transfer pengetahuan, melainkan juga wahana pembentukan kepribadian utuh menuju insan kamil.

Tiga Dimensi Filsafat Ilmu dalam PAI

Aplikasi filsafat ilmu dalam PAI dapat ditinjau melalui tiga cabang utamanya: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi.

a. Ontologi (Hakikat atau Keberadaan)

Ontologi PAI membahas hakikat dan ruang lingkup materi PAI.

- 1) Hakikat Pendidikan Islam: Memahami esensi PAI sebagai usaha sadar dan terencana untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cerdas, dan terampil, sesuai dengan ajaran Islam (merujuk pada tujuan penciptaan manusia sebagai hamba Allah dan khalifah fil ardh).
- 2) Hakikat Ilmu dalam Islam: Menentukan bahwa ilmu dalam PAI tidak hanya mencakup pengetahuan empiris/rasional, tetapi juga ilmu yang bersumber dari wahyu (Al-Qur'an dan Hadis). Ontologi membantu mengintegrasikan ilmu naqliyah (agama) dan aqliyah (umum) dalam PAI.

b. Epistemologi (Sumber dan Cara Memperoleh Ilmu)

Epistemologi PAI membahas sumber, metode, dan validitas pengetahuan dalam PAI.

- 1) Sumber Ilmu: Menetapkan Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama dan otoritatif, di samping akal, indra, dan intuisi (qalb) yang tunduk pada kerangka wahyu.
- 2) Metode Pembelajaran: Mendorong penggunaan metode yang beragam (tidak hanya doktrinas) yang mempromosikan pemikiran kritis, logis, dan analitis (sejalan dengan konsep Higher Order Thinking Skills - HOTS), sehingga siswa tidak sekadar menerima, tetapi memahami dan mengolah pengetahuan agama.
- 3) Integrasi Ilmu: Mendasari upaya integrasi antara materi PAI dengan ilmu pengetahuan umum (sains, sosial, teknologi) untuk menunjukkan relevansi ajaran Islam dalam kehidupan modern.

c. Aksiologi (Nilai dan Kegunaan Ilmu)

Aksiologi PAI membahas nilai dan tujuan akhir dari PAI serta etika penggunaan ilmu.

- 1) Tujuan Pendidikan: Menegaskan bahwa tujuan PAI adalah untuk membentuk akhlak mulia (karakter) dan kesejahteraan dunia dan akhirat. Nilai (aksiologi) ini menjadi pedoman dalam penyusunan kurikulum dan proses pembelajaran.
- 2) Etika Keilmuan: Membimbing peserta didik agar ilmu yang diperoleh digunakan untuk kebaikan (maslahat) dan mendekatkan diri kepada Allah SWT, serta menjauhi penyalahgunaan ilmu yang merusak.

1. Ruang Lingkup Filsafat Pendidikan Islam

Penjelasan mengenai ruang lingkup ini mengandung indikasi bahwa Filsafat Pendidikan Islam telah diakui sebagai sebuah disiplin ilmu. Hal ini dapat dilihat dari adanya beberapa sumber bacaan, khususnya buku yang menginformasikan hasil penelitian tentang Filsafat Pendidikan Islam. Sebagai sebuah disiplin ilmu, mau tidak mau Filsafat Pendidikan Islam harus menunjukkan dengan jelas mengenai bidang kajiannya atau cakupan pembahasannya.

Muzayyin Arifin menyatakan bahwa mempelajari Filsafat Pendidikan Islam berarti memasuki area pemikiran yang mendasar, sistematis, logis, dan menyeluruh (universal) tentang pendidikan, yang tidak hanya dilatarbelakangi oleh pengetahuan agama Islam saja, melainkan menuntut kita untuk mempelajari ilmu-ilmu lain yang relevan. Pendapat ini memberi petunjuk bahwa ruang lingkup Filsafat Pendidikan Islam adalah masalah-masalah yang terdapat dalam kegiatan pendidikan, seperti masalah tujuan pendidikan, masalah guru, kurikulum, metode, dan lingkungan.

Secara makro, yang menjadi ruang lingkup Filsafat Pendidikan Islam adalah objek formal itu sendiri, yaitu mencari keterangan secara radikal mengenai Tuhan, manusia dan alam yang tidak dapat dijangkau oleh pengetahuan biasa.

Secara mikro, objek kajian Filsafat Pendidikan Islam adalah pemikiran yang serba mendalam, mendasar, sistematis, terpadu, logis, menyeluruh dan universal mengenai konsep-konsep pendidikan yang didasarkan pada ajaran Islam. Konsep-konsep tersebut mencakup lima factor atau komponen pendidikan, yaitu: tujuan pendidikan Islam, pendidik, anak didik, alat pendidikan, (kurikulum, metode, dan penilaian/evaluasi pendidikan), dan lingkungan pendidikan.

2. Tujuan Filsafat dan Filsafat Pendidikan Islam

1. Tujuan Filsafat

Menurut Harold H. Titus, filsafat adalah suatu usaha memahami alam semesta, maknanya dan nilainya. Apabila tujuan ilmu adalah kontrol, dan tujuan seni adalah kreativitas, kesempurnaan, bentuk keindahan komunikasi dan ekspresi. Maka tujuan filsafat adalah pengertian dan kebijaksanaan. Secara rinci beliau menjelaskan bahwa tujuan filsafat adalah:

- 1) Untuk memperoleh jawaban dari sebuah persoalan dan memper-timbangkan jawaban-jawaban tersebut.
- 2) Untuk menunjukkan bahwa ide-ide filsafat merupakan satu hal yang praktis di dunia dan ide-ide filsafat itu membentuk pengalaman- pengalaman seseorang pada saat ini.
- 3) Untuk memperluas bidang-bidang kesadaran manusia agar dapat menjadi lebih hidup, lebih dapat membedakan, lebih kritis dan lebih cerdas.

Ilmu memberi kepada manusia pengetahuan, dan filsafat memberikan hikmah. Filsafat memberikan kepuasan kepada keinginan manusia akan pengetahuan yang tersusun dengan tertib, akan kebenaran. Bagi manusia, berfilsafat itu berarti mengatur hidupnya seinsaf-insafnya, senetral-netralnya dengan perasaan tanggung jawab, yakni tanggungjawab terhadap dasar hidup yang sedalam-dalamnya, baik kepada Tuhan, alam, atau pun kebenaran.

Tugas filsafat bukanlah sekedar mencerminkan semangat masa ketika kita hidup, melainkan membimbingnya maju. Fungsi filsafat adalah kreatif, menetapkan nilai, menetapkan tujuan, menentukan arah dan menuntun pada jalan baru. Filsafat hendaknya mengilhamkan keyakinan kepada kita untuk menopang dunia baru, mencetak manusia-manusia yang menjadikan penggolongan-penggolongan

berdasarkan bangsa, ras, dan keyakinan keagamaan mengabdikan kepada cita mulia kemanusiaan.

Filsafat tidak ada artinya sama sekali apabila tidak universal, baik dalam ruang lingkupnya maupun dalam semangatnya. Studi filsafat harus membantu orang-orang untuk membangun keyakinan keagamaan atas dasar yang matang secara intelektual.

Filsafat dapat mendukung kepercayaan keagamaan seseorang, asal saja kepercayaan tersebut tidak bergantung pada konsepsi prailmiah yang usang, yang sempit dan yang dogmatis. Urusan utama agama ialah harmoni, pengaturan, ikatan, pengabdian, perdamaian, kejujuran, pembebasan, dan Tuhan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan filsafat adalah mencari hakikat kebenaran sesuatu, baik dalam logika (kebenaran berpikir), etika (berperilaku), maupun metafisik (hakikat keaslian).

2. Tujuan Filsafat Pendidikan Islam

Al-Abrasyi dalam kajiannya tentang pendidikan Islam telah menyimpulkan lima tujuan yang asasi bagi pendidikan Islam yaitu:

- 1) Untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia, Islam menetapkan bahwa pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam.
- 2) Persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Pendidikan Islam tidak hanya menaruh perhatian pada segi keagamaan saja dan tidak hanya dari segi keduniaan saja, tetapi dia menaruh perhatian kepada keduanya sekaligus.
- 3) Menumbuhkan ruh ilmiah pada pelajaran dan memuaskan untuk mengetahui dan memungkinkan ia mengkaji ilmu bukan sekedar sebagai ilmu. Dan juga agar menumbuhkan minat pada sains, sastra, kesenian, dalam berbagai jenis.
- 4) Menyiapkan pelajar dari segi profesional, teknis, dan Perusahaan supaya ia dapat menguasai profesi tertentu, teknis tertentu dan perusahaan tertentu, supaya dapat ia mencari rezeki dalam hidup dengan mulia disamping memelihara dari segi kerohanian dan keagamaan.
- 5) Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan. Pendidikan Islam tidaklah semuanya bersifat agama atau akhlak, atau spritual semata-mata, tetapi menaruh perhatian pada segi-segi kemanfaatan pada tujuan-tujuan, kurikulum, dan aktivitasnya. Tidakkah tercapai kesempurnaan manusia tanpa memadukan antara agama dan ilmu pengetahuan.

Al-Syaibany secara khusus menjelaskan bahwa tujuan Filsafat Pendidikan Islam adalah:

- 1) Untuk membantu para perencana dan para pelaksana pendidikan untuk membentuk suatu pemikiran yang sehat tentang pendidikan.
- 2) Untuk menjadikan prinsip-prinsip ajaran Islam sebagai dasar dalam menentukan berbagai kebijakan pendidikan.
- 3) Untuk menjadikan prinsip-prinsip ajaran Islam sebagai dasar dalam menilai keberhasilan dalam pendidikan.
- 4) Untuk menjadikan prinsip-prinsip ajaran Islam sebagai pedoman intelektual bagi mereka yang berada dalam dunia praksis pendidikan. Pedoman ini digunakan sebagai dasar ditengah-tengah maraknya berbagai aliran atau sistem pendidikan yang ada.
- 5) Untuk menjadikan prinsip-prinsip ajaran Islam sebagai dasar dalam pemikiran pendidikan dalam hubungannya dengan masalah spiritual, kebudayaan, ekonomi, dan politik.

3. Tantangan dan Strategi Integrasi Filsafat Ilmu dalam Pendidikan Islam

Meskipun menerapkan ilmu filsafat dalam sistem pendidikan Islam memiliki banyak keuntungan, tetapi ada beberapa tantangan yang harus diatasi, seperti:

a. Resistensi terhadap Perubahan

Ada kekhawatiran bahwa penggabungan filsafat dalam pendidikan Islam dapat mengancam tradisi dan nilai-nilai agama. Oleh karena itu, diperlukan usaha untuk memberikan pemahaman bahwa filsafat dan agama dapat saling melengkapi dalam mencari kebenaran.

b. Kurangnya Sumber Daya dan Materi Pengajaran

Terbatasnya sumber daya dan materi ajar yang mengintegrasikan filsafat dengan pendidikan Islam dapat menjadi tantangan dalam implementasinya. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan upaya untuk mengembangkan materi ajar yang sesuai dan berkolaborasi dengan lembaga atau institusi terkait.

c. Kualifikasi Guru

Kurangnya guru yang memiliki latar belakang pendidikan filsafat dan kemampuan untuk mengintegrasikannya dengan pendidikan Islam dapat menjadi hambatan. Oleh karena itu, pelatihan dan pengembangan kapasitas guru sangat penting dalam mengatasi tantangan ini.

4. Manfaat Integrasi dan Penerapan Filsafat Ilmu dalam Pendidikan Islam

Upaya mengintegrasikan ilmu filsafat dalam sistem kurikulum pendidikan Islam memiliki beberapa manfaat, diantaranya:

- a. Studi filsafat mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, logis, dan analitis dalam menangani masalah kompleks. Keterampilan ini penting dalam memahami teks-teks keagamaan secara mendalam dan menghadapi tantangan modern dengan bijak.
- b. Filsafat memperkaya pemahaman peserta didik tentang etika, moral, dan nilai-nilai kehidupan dalam Islam serta cara menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Meskipun sering dikaitkan dengan rasionalitas dan sekularisme, banyak filsuf yang juga menggali dimensi spiritualitas dan pencarian makna hidup. Integrasi spiritualitas dengan pengetahuan intelektual penting dalam pendidikan Islam untuk mencapai keseimbangan antara dimensi jasmani dan rohani.
- d. Studi filsafat memberikan wawasan mendalam tentang hakikat kemanusiaan, eksistensi, dan tujuan hidup manusia. Ini membantu peserta didik memahami peran mereka sebagai khalifah di bumi.
- e. Filsafat mendorong toleransi dan apresiasi terhadap keberagaman pemikiran dan pandangan. Hal ini dapat meningkatkan pemahaman dan penghargaan terhadap keberagaman dalam masyarakat.
- f. Melalui kajian filsafat, peserta didik dilatih untuk mengkomunikasikan ide-ide mereka secara jelas dan logis, serta mengembangkan kemampuan argumentasi yang kuat. Kemampuan ini bermanfaat dalam kehidupan akademis dan profesional.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa filsafat ilmu memiliki peran yang sangat penting dalam memperkuat fondasi Pendidikan Agama Islam (PAI). Melalui tiga dimensi utamanya, yaitu **ontologi**, **epistemologi**, dan **aksiologi**, filsafat ilmu mampu memberikan arah yang jelas dalam merumuskan hakikat pendidikan Islam, menetapkan sumber dan metode perolehan pengetahuan, serta menegaskan nilai dan tujuan akhir dari proses pendidikan.

Integrasi filsafat ilmu dalam PAI tidak hanya menjadikan pendidikan agama sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai media pembentukan **insan kamil** yang beriman,

bertakwa, berakhlak mulia, cerdas, dan terampil. Selain itu, penerapan filsafat ilmu membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis, logis, dan kontekstual sehingga lebih siap menghadapi tantangan zaman modern.

Meskipun terdapat beberapa kendala, seperti keterbatasan sumber daya, resistensi terhadap perubahan, serta kualitas guru yang belum merata, filsafat ilmu tetap memberikan kontribusi signifikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam, yaitu mencetak generasi yang berilmu, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi kehidupan dunia maupun akhirat.

REFERENSI

- Arifin, M. (2014). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Al-Abrasyi, M. A. (1993). *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Syaibany, O. M. A.-T. (1982). *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Titus, H. H. (1984). *Persoalan-persoalan Filsafat* (Terj. H.M. Rasjidi). Jakarta: Bulan Bintang.
- Bahrudin, A., Sukardi, I., Astuti, M., Bustomi, M., & Afryansyah, A. (2024). *Filsafat Pendidikan Islam: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*. Dikdaya. Diakses dari <https://dikdaya.unbari.ac.id/index.php/dikdaya/article/view/735>